HUBUNGAN PERILAKU BULLYING DENGAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL PESERTA DIDIK KELAS V SD NEGERI 6 METRO BARAT

(Skripsi)

Oleh

SAPRIL ANDRIYANSAH

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019

ABSTRAK

HUBUNGAN PERILAKU *BULLYING* DENGAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL PESERTA DIDIK KELAS V SD NEGERI 6 METRO BARAT

Oleh

SAPRIL ANDRIYANSAH

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial peserta didik kelas V SD Negeri 6 Metro Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis *ex-postfacto* korelasi. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 85 peserta didik. Pengumpulan data menggunakan rumus *Product Moment*. Uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach*. Hasil penelitian terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial peserta didik kelas V SD Negeri 6 Metro Barat. Dengan adanya korelasi antara variabel X dan Y dengan hasil uji hipotesis sebesar 0,547 dan termasuk dalam interval koefisien 0,400 – 0,599 termasuk kedalam kategori sedang.

Kata kunci: *kemampuan interaksi sosial, perilaku bullying, Peserta Didik.*

ABSTRACT

THE RELATIONSHIP OF BULLYING BEHAVIOUR TO THE SOCIAL INTERACTION ABILITY OF THE STUDENT CLASS 5th SD NEGERI 6 METRO BARAT

By

SAPRIL ANDRIYANSAH

This research aims was determine the relationship of bullying behavior to the social interaction skills of the class 5th SD Negeri 6 Metro Barat. This study used quantitative approach of type of ex-postfacto correlation. The population in this study amounted to 85 learners. The collection data used and analyzed using the Product Moment formula. The reliability test used Alpha Cronbach. That the result showed there were positive and significant relationship between bullying behavior with the social interaction ability of students in class 5th SD Negeri 6 Metro Barat. Correlation research results indicate a relationship of variables X and Y with the results of hypothesis test of 0.547 and included in the interval of 0.400 - 0.599 included category was medium.

Keywords: bullying behavior, social interaction ability, students

HUBUNGAN PERILAKU *BULLYING* DENGAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL PESERTA DIDIK KELAS V SD NEGERI 6 METRO BARAT

Oleh

Sapril Andriyansah

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019

Judul Skripsi	: **HUBUNGAN PERILAKU BULLYING DENGAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL PESERTA DIDIK KELAS V SD NEGERI 6 METRO BARAT**
Nama Mahasiswa	: Sapril Andriyansah
No. Pokok Mahasiswa	: 1513053162
Program Studi	: S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan	: Ilmu Pendidikan
Fakultas	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Drs. A. Sudirman, M.H.	**Dra. Hj. Nelly Astuti, M.Pd.**
NIP 19540505 198303 1 003	NIP 19600311 198803 2 002

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP 19760808 200912 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. A. Sudirman, M.H.** .....

Sekretaris : **Dra. Hj. Nelly Astuti, M.Pd.** .....

Penguji Utama : **Dr. H. Darsono, M.Pd.** .....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP. 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **14 Oktober 2019**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Sapril Andriyansah
NPM	: 1513053162
Program Studi	: S-1 PGSD
Jurusan	: Ilmu Pendidikan
Fakultas	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Hubungan Perilaku *Bullying* dengan Kemampuan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas V SD Negeri 6 Metro Barat" tersebut adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Metro, 14 Oktober 2019
Yang membuat pernyataan

METERAI TEMPEL
CA322AFF920459156
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Sapril Andriyansah
NPM 1513053162

RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama Sapril Andriyansah dilahirkan di Sekuro, Kecamatan Mlonggo, Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa tengah, pada tanggal 11 April 1997. Anak Pertama dari dua bersaudara pasangan Bapak Sutrisno dengan Ibu Erdayani (Almrh).

Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti sebagai berikut.

1. SD Negeri 1 Sukarami lulus pada tahun 2009.
2. SMP Negeri 4 Liwa lulus pada tahun 2012.
3. SMK Negeri 1 Liwa lulus pada tahun 2015.

Pada tahun 2015, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Guru Sekoah Dasar (PGSD) Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur PMPAP.

MOTTO

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya"
(Q.S AL Baqarah 286)

PERSEMBAHAN

Bismilahirrahmaanirrahiim

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih, maha penyayang. Alhamdulillahirobbil'alaamiin, berhimpun syukur kepada sang maha kuasa, dengan segala kerendahan hati, kupersembahkan karya sederhana ini kepada:

Ayahanda tercinta Sutrisno dan Almarhumah Ibunda tercinta Erdayani, yang telah ikhlas memberikan segala pengorbanan bagi kebaikan putramu ini. Terima kasih telah memberikan cinta dan kasih sayang tanpa batas, serta segala untaian doa yang senantiasa dipanjatkan dalam setiap sujudmu.

Adikku tersayang Indah Novia Dwi Santi yang selalu menghadirkan keceriaan hari-hariku, serta seluruh keluarga besarku terimakasih atas doa, dukungan, dan terus memberikan motivasi agar menjadi orang yang sukses yang bisa mengangkat harkat, derajat, dan martabat serta membanggakan keluarga.

Para Guru dan Dosen yang telah berjasa memberikan bimbingan dan ilmu yang sangat berharga melalui ketulusan dan kesabaran, saya mengucapkan begitu banyak terima kasih.

Sahabatku yang begitu tulus menyayangiku dengan segala kekuranganku dan rekan-rekan seperjuangan yang selalu memberi motivasi dan membantuku hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Almamater tercinta "Universitas Lampung"

SANWACANA

Assalamualaikum Wr.Wb

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "Hubungan Perilaku *Bullying* dengan Kemampuan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas V SD Negri 6 Metro Barat". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini tentunya tidak mungkin terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P., Rektor Universitas Lampung yang mengesahkan gelar sarjana kami, sehingga peneliti termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., Dekan FKIP (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan) Universitas Lampung yang telah menyediakan fasilitas sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi tepat waktu.
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan persetujuan sebagai bentuk legalisir skripsi yang diakui oleh Jurusan Ilmu Pendidikan.
4. Bapak Drs. Maman Surahman, M.Pd., Ketua Program Studi S1 PGSD Universitas Lampung yang telah memberikan sumbang saran untuk membantu peneliti dalam menyelesaikan surat guna syarat skripsi.
5. Bapak Drs. Muncarno, M.Pd., Koordinator Kampus B FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan banyak ilmu kepada peneliti serta membantu peneliti dalam menyelesaikan surat guna syarat skripsi.

6. Bapak Drs. A. Sudirman, M. H., Dosen Ketua penguji yang telah memberikan bimbingan, saran, nasihat, dan bantuan selama proses penyelesaian skripsi ini.
7. Ibu Dra. Nelly Astuti, M.Pd., Dosen Sekretaris Penguji yang telah memberikan bimbingan, saran, nasihat, dan bantuan selama proses penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak Dr. Darsono, M.Pd,. Dosen Penguji utama yang telah memberikan bimbingan, saran, nasihat, dan bantuan selama proses penyelesaian skripsi ini.
9. Bapak dan Ibu dosen serta staf kampus B FKIP Universitas Lampung yang telah member ilmu pengetahuan dan membantu peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Ibu Netty Ernawaty. MD, S.Pd. SD., Kepala SD Negeri 6 Metro Barat yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
11. Ibu Sri Subyakti, M.pd., Kepala SD Negeri 1 Metro Barat yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan uji instrumen di sekolah tersebut.
12. Ibu Norma Yurista, S.Pd., Pendidik Kelas VA SD Negeri 6 Metro Barat yang telah membantu dan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di kelas tersebut.
13. Ibu Wike Renny Anggita Bravisia, S.Pd., Pendidik Kelas V B SD Negeri 6 Metro Barat yang telah membantu dan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di kelas tersebut.
14. Ibu muftiatul Mukaromah, S.Pd., Pendidik Kelas V C SD Negeri 6 Metro Barat yang telah membantu dan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di kelas tersebut.
15. Peserta didik SD Negeri 6 Metro Barat terkhusus kelas V yang telah bekerja sama dalam kelancaran penelitian skripsi ini.
16. Bapak dan Ibu Pendidik serta staf SD Negeri 6 Metro Barat yang telah memberi ilmu pengetahuan dan membantu peneliti dalam penelitian.
17. Sahabat seperjuangan : Sigit D, Anwar R, Ade N, Ilham S, Ahmad R H (Alm), Mahmudan, Fajar A P (Alm), Dimas G W, Adi P, M Ramadhan,

Mujimin, I Putu S, Rahmat A, Ahmad N N yang selalu memberikan semangat serta canda tawa selama berkuliah.

18. Tim seminar yang selalu membantu untuk keberhasilan peneliti dalam melaksanakan seminar dan semoga apa yang kita cita-citakan tercapai.
19. Seluruh rekan-rekan S-1 PGSD angkatan 2015 khususnya kelas C yang telah berjuang bersama demi masa depan dan kalian akan menjadi cerita terindah di masa depan.
20. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga Allah Swt, melindungi dan membalas semua kebaikan yang sudah berikan kepada peneliti. Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan, namun peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Metro, Oktober 2019
Peneliti

Sapril Andriyansah
NPM 1513053162

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL viii

DAFTAR GAMBAR ix

DAFTAR LAMPIRAN x

I. PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 6

C. Pembatasan Masalah 6

D. Rumusan Masalah 7

E. Tujuan Penelitian 7

F. Manfaat Penelitian 7

G. Ruang Lingkup Penelitian 9

II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS 10

A. Kajian pustaka 10

1. Hakikat Perilaku *Bullying* 10

a. Perilaku *Bullying* 10

b. Bentuk-bentuk Perilaku *Bullying* 12

c. Penyebab Perilaku *Bullying* 14

d. Dampak Perilaku *Bullying* 16

2. Hakikat Kemampuan Interaksi Sosial 19

a. Interaksi Sosial 19

b. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial 21

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial 23

d. Aspek-aspek Interaksi Sosial 26

e. Syarat-syarat Interaksi Sosial 27

Halaman

f. Teknik Pengukuran Interaksi Sosial 28
3. Perilaku *Bullying* dalam Perkembangan Interaksi Sosial Anak.. 30
4. Karakteristik Perkembangan Siswa Kelas V Sekolah Dasar 31
5. Penelitian yang Relevan 33
B. Kerangka Pikir 35
C. Hipotesis Penelitian 36

III. METODE PENELITIAN 37
A. Jenis Penelitian 37
B. Setting Penelitian 37
C. Prosedur Penelitian 37
D. Populasi dan Sampel Penelitian 38
E. Variabel Penelitan dan Definisi Operasional Variabel 39
F. Teknik Pengumpulan Data 41
G. Instrumen Penelitian 42
H. Teknik Analisis Data 49

IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 53
A. Profil Sekolah 53
B. Pelaksanaan Penelitian 57
1. Persiapan Penelitian 57
2. Pelaksanaan Penelitian 58
3. Pengambilan Data Penelitian 58
C. Hasil Uji Prasyarat Instrumen 58
1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner (Angket) Perilaku *Bullying* 58
2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner (Angket) Kemampuan Interaksi Sosial 62
D. Data Variabel Penelitian 65
1. Data Perilaku *Bullying* 66
2. Data Kemampuan Interaksi Sosial 67

Halaman

E. Hasil analisis Data 69
1. Hasil Uji Analisis Persyaratan Analisis Data 69
a. Hasil Analisis Uji Normalitas..... 69
b. Hasil analisis Uji Linieritas 71
2. Hasil Uji Hipotesis 72
Pengujian Hipotesis 72
F. Pembahasan 74
Hubungan Perilaku *Bullying* dengan Kemampuan Interaksi Sosial Peserta Didik..... 75
G. Keterbatasan Penelitian 77

V KESIMPULAN DAN SARAN..... 78
A. Kesimpulan..... 78
B. Saran 78
a. Peserta Didik 78
b. Pendidik..... 78
c. Sekolah 79
d. Orang Tua..... 79
e. Peneliti lanjutan 79
DAFTAR PUSTAKA 80

LAMPIRAN..... 84

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1. Persentase Perilaku *Bullying*..... 5
2. Jumlah Peserta Didik Kelas 5 39
3. Kisi-Kisi Instrumen Skala Perilaku *Bullying*..... 43
4. Kisi-Kisi Instrumen Skala Kemampuan Interaksi Sosial 44
5. Penskoran Instrumen 45
6. Interpretasi Nilai R 47
7. Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi..... 52
8. Data Pendidik SD Negeri 6 Metro Barat 55
9. Jenis dan jumlah Ruangan SD Negeri 6 Metro Barat..... 57
10. Hasil uji validitas instrumen skala perilaku *bullying*..... 59
11. Hasil uji validitas instrumen skala kemampuan interaksi sosial 62
12. Data variabel X dan Y 65
13. Distribusi frekuensi data perilaku *bullying*..... 67
14. Distribusi frekuensi Kemampuan Interaksi Sosial 68
15. Tabel penolong Variabel X..... 70
16. Tabel penolong variabel Y..... 70

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

1. Kerangka Pikir Penelitian 35
2. Denah lokasi SD N 6 Metro Barat 55
3. Histogram distribusi frekuensi variabel X 67
4. Histogram distribusi frekuensi variabel Y 69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

DOKUMEN SURAT-SURAT

1. Surat Penelitian Pendahuluan SD Negeri 6 Metro Barat 85
2. Surat Balasan Izin Penelitian Pendahuluan SD Negeri 6 Metro Barat..... 86
3. Surat Izin Uji Instrumen SD Negeri 1 Metro Barat..... 87
4. Surat Balasan Uji Instrumen SD Negeri 1 Metro Barat 88
5. Surat Izin Penelitian SD Negeri 6 Metro Barat 89
6. Surat Keterangan dari Fakultas 90
7. Surat Balasan Izin Penelitian SD Negeri 6 Metro Barat 91
8. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian 92
9. Surat Keterangan Teman sejawat 93

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

10. Studi Dokumentasi (Observasi) 97
11. Studi Dokumentasi (Wawancara) 99
12. Instrumen Pengumpul Data (yang Diajukan)..... 101
13. Instrumen Pengumpul Data (yang Dipakai)..... 107

DATA VALIDITAS DAN RELIABILITAS

14. Perhitungan Uji Validitas Instrumen X 112
15. Perhitungan Uji Validitas InstrumenY 114
16. Perhitungan Uji Reliabilitas Instrumen X.....116
17. Perhitungan Uji Reliabilitas Instrumen Y.....118
18. Perhitungan Manual Uji Validitas Instumen X..... 120
19. Perhitungan Manual Uji Validitas Instrumen Y 122
20. Perhitungan Lanjutan Uji Reliabilitas Instrumen X 124
21. Perhitungan Lanjutan Uji Reliabilitas Instrumen Y 126

Lampiran Halaman

22. Perhitungan Manual Uji Reliabilitas Perilaku *Bullying* 128
23. Perhitungan Manual Uji Reliabilitas Kemampuan interaksi Sosial..... 130

DATA VARIABEL X DAN Y

24. Data Variabel X (Perilaku *Bullying*)..... 133
25. Data Variabel Y (Kemampuan Interaksi Sosial)..... 137

DATA NORMALITAS, LINEARITAS, DAN HIPOTESIS

26. Perhitungan Uji Normalitas X 142
27. Perhitungan Uji Normalitas Y 146
28. Perhitungan Uji Linearitas X dan Y 149
29. Uji Hipotesis 154

TABEL-TABEL STATISTIK

30. Tabel Nilai-nilai r *Product Moment*..... 158
31. Tabel Nilai-nilai Chi Kuadrat 159
32. Tabel 0-Z Kurva Normal..... 160
33. Tabel Distribusi F 161

DOKUMENTASI PENELITIAN

34. Dokumentasi Pengujian Instrumen Penelitian 163
35. Dokumentasi Penelitian 164

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan topik yang menjadi salah satu prioritas di berbagai negara, maju tidaknya suatu negara ditentukan oleh Sumber Daya Manusia (SDM) itu sendiri. Pendidikan merupakan proses yang mencakup berbagai aktivitas yang melibatkan kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotor yang mengalami perkembangan yang bertahap dari waktu ke waktu. Pendidikan juga menjadi tujuan nasional yang terdapat dipembukaan UUD 1945 yakni mencerdaskan kehidupan bangsa.

> Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 (Sisdiknas, 2003: 2) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajardan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinyauntuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Seseorang akan lebih terbantu dalam menyelesaikan segala permasalahan kehidupan yang akan dilaluinya dengan keterampilan yang telah didapatkan dari proses pendidikan. Tahapan pendidikan yang dilalui peserta didik adalah Sekolah Dasar (SD) yang merupakan jenjang paling dasar dalam pendidikan formal. Pembentukan karakter dasar pada peserta didik yang kurang baik akan berpengaruh pada diri peserta didik tersebut

sampai dewasa kelak. Pendidikan yang baik sangat diperlukan bagi peserta didik agar dapat memiliki sifat dan karakter baik.

Perkembangan peserta didik memerlukan adanya kemampuan interaksi sosial yang baik. Sabrina (2017: 2) kemampuan interaksi sosial tersebut nantinya akan membantu seseorang dapat bersosialisasi dengan lingkungannya. Ahmadi (2015: 13) interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain atau individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok dan didalam interaksi itu tentu tidak lepas adanya saling mempengaruhi. Interaksi yang baik bagi peserta didik yaitu hubungan yang dapat berlangsung secara menyeluruh antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain dan di dalamnya tidak ada batasan dalam proses sosialisasi atau pergaulan dari setiap peserta didik terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya.

Karakteristik peserta didik SD yang berada pada tahap senang bermain, agar peserta didik dapat berinteraksi dalam pergaulan membutuhkan kemampuan interaksi sosial yang baik, oleh karena itu peran pendidik di sekolah dan peran orang tua sangat penting dalam proses perkembangan kemampuan interaksi sosial peserta didik. Nasution (dalam Putri 2010: 2) Melalui kemampuan interaksi sosial yang baik maka setiap peserta didik mampu berinteraksi atau bergaul dengan lingkungan di sekitarnya. Apabila setiap peserta didik dapat berinteraksi dengan orang-orang di sekitanya yang membuat peserta didik dapat memperoleh pengalaman-pengalaman interaksi sosial yang memungkinkan berlangsungnya proses perkembangan kemampuan interaksi sosial peserta didik dapat semakin

terasah, sehingga peserta didik tidak terkucilkan dalam lingkungan sosial di sekitarnya.

Perkembangan peserta didik tidak selalu berjalan sesuai keinginan orang tua, terdapat banyak faktor yang dapat menghambat proses perkembangan peserta didik tersebut. Salah satu faktornya yaitu *bullying*, yang membuat perkembangan kemampuan interaksi sosial peserta didik menjadi terhambat. Sejiwa (2008: 2) *bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh, seseorang/sekelompok. Pihak yang kuat disini tidak hanya kuat fisik, tetapi juga kuat secara mental. Coloroso (dalam zakiah 2017: 5) Bentuk *bullying* di sekolah yang sering terjadi adalah pelecehan verbal, yang dapat terjadi dalam bentuk ejekan, menggoda atau meledek seseorang. Hal itu memang terlihat sepele bahkan pendidik maupun orang tua sering menganggap bahwa hal tersebut hanya candaan, namun apabila tidak diperhatikan, maka bentuk penyalahgunaan ini dapat meningkat menjadi teror, bahkan hal tersebut dapat membuat seseorang menjadi tertekan mentalnya.

Kasus *bullying* pada awalnya hanya sebuah candaan dapat pula menyebabkan timbulnya perlakuan yang lebih berbahaya, seperti pelecehan fisik, yang berpengaruh terhadap kehidupan sosial setiap peserta didik terutama para korbannya. *Bullying* membuat peserta didik menjadi tidak dapat berinteraksi dengan baik terhadap lingkungan sosial di sekitarnya, sehingga dapat menghambat proses perkembangan diri peserta didik. Korban *bullying* apabila dibiarkan saja maka akan merasa

terkucilkan, tertekan, bahkan dapat pula merasa tidak berharga atas dirinya. Karena itu, kemampuan interaksi sosial yang baik sangat diperlukan bagi semua peserta didik agar semua peserta didik mampu bersosialisasi dan bergaul dengan baik di lingkungan sekitarnya.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying* yaitu faktor lingkungan sekolah maupun lingkungan di sekitarnya. Kurnia (2016:2) Faktor lingkungan sekolah meliputi karakteristik peserta didik yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain sehingga mengakibatkan adanya perbedaan antar peserta didik, perbedaan kognitif peserta didik antara peserta didik yang pintar dengan Peserta didik yang kurang pintar, dan adanya kelompok-kelompok bermain yang membuat peserta didik satu dengan yang lain kurang dapat membaur. Hal tersebut membuat peserta didik korban *bullying* semakin terbatasi dan tidak dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya serta membuat peserta didik tidak dapat bergaul dengan baik terhadap lingkungannya, hal tersebut terjadi karena kemampuan interaksi sosial peserta didik yang masih rendah. Dalam lingkungan sekolah peran pendidik sangat penting dalam membimbing peserta didiknya yang menjadi korban *bullying* sehingga tidak ada lagi masalah *bullying* yang terjadi disekolah.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi pada lampiran 10 halaman 99 dengan Pendidik SD Negeri 6 Metro Barat yang dilakukan peneliti pada 10 November 2018, ditemukan perilaku *bullying* peserta didik yang berupa kontak verbal secara langsung seperti mengejek, mengganggu, nonverbal seperti mengucilkan atau menjauhi teman yang

tidak disukai, serta fisik seperti mencubit, menjambak, mendorong, memukul, menampar, menendang, menjewer dan memukul kepala dengan jari.

Terdapat peserta didik yang kurang bisa berinteraksi dengan semua teman-temannya sehingga peserta didik tersebut tidak memiliki teman dan ada juga peserta didik yang memiliki grup yang membuat peserta didik lain yang bukan termasuk dalam grup tersebut tidak boleh bermain bersama mereka sehingga interaksi sosial peserta didik tidak dapat berjalan optimal. Hal ini membuat peserta didik yang pendiam dan kurang dapat bergaul menjadi semakin terkucil keberadaannya sehingga dapat memberikan dampak yang negative.

Tabel 1. **Persentase Perilaku *Bullying* Kelas V SD Negeri 6 Metro Barat.**

Variabel	Kategori	Indikator	Jumlah	Persentase
Perilaku *bullying*	Fisik	mencubit, menjambak, mendorong, memukul, menampar, menendang, menjewer dan memukul kepala dengan jari.	20	23,5 %
	Nonfisik	Memaki, menghina, menjuluki.	53	62,4%
	Mental atau psikologis	Memandang sinis, mempermalukan.	12	14,1 %
Jumlah			85	100%

Sumber: hasil observasi pada tanggal 10 November 2018

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan Perilaku *Bullying* dengan Kemampuan Interaksi

Sosial peserta didik Kelas V SD Negeri 6 Metro Barat Tahun Pelajaran 2018/2019".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam penelitian ini, yaitu:

1. Terdapat perilaku *bullying* di kelas V SD Negeri 6 Metro Barat berupa tindakan kontak verbal langsung seperti mengejek.
2. Terdapat tindakan fisik menyimpang oleh peserta didik, seperti mencubit, menjambak, mendorong, memukul, menampar, menendang, menjewer dan memukul kepala dengan jari.
3. Terdapat peserta didik yang memiliki grup yang membuat peserta didik yang bukan termasuk dalam grup tersebut menjadi sulit bersosialisasi dengan peserta didik yang lain.
4. Terdapat perilaku *bullying* secara nonverbal seperti mengucilkan yang berbentuk tindakan menjauhi teman yang tidak disukai karena kemampuan kognitifnya rendah sehingga korbannya tidak memiliki teman.
5. Terdapat peserta didik yang kurang bisa berinteraksi dengan semua teman-temannya sehingga peserta didik tersebut menjadi pendiam.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi agar tidak menyimpang dari pokok permasalahan, oleh karena itu peneliti memberi batasan masalah pada perilaku *bullying* antar Peserta didik kelas V SD Negeri 6 Metro Barat yang menyebabkan

interaksi sosial peserta didik yang kurang baik, sehingga peserta didik korban *bullying* menjadi terkucil atau tidak memiliki teman.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang diuraikan di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial peserta didik kelas V SD Negeri 6 Metro Barat tahun pelajaran 2018/2019?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan yang positif dan signifikan antara perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial Peserta didik kelas V SD Negeri 6 Metro Barat tahun pelajaran 2018/2019.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat:

1. Secara teoritis

   Memberikan masukan untuk mengetahui adanya hubungan perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial peserta didik.

2. Secara praktis

   Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk berbagai pihak yaitu:

   a. Peserta didik

      Memberi pemahaman bagi peserta didik tentang perilaku *bullying* itu tidak baik karena dapat merugikan dirinya sendiri dan orang

lain, juga memberikan informasi bagi peserta didik mengenai bagaimana cara berinteraksi yang baik kepada setiap teman disekitar sehingga kemampuan interaksi sosial peserta didik dapat berkembang sebagaimana mestinya.

b. Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pendidik dalam menangani peserta didik yang menjadi korban *bullying*. Meningkatkan pemahaman bagi pendidik agar dapat lebih tanggap dengan masalah yang terjadi di kelas, serta meningkatkan pemahaman bagi pendidik mengenai pentingnya kemampuan interkasi sosial yang baik bagi peserta didik.

c. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan kontribusi positif bagi SD Negeri 6 Metro Barat untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah tersebut.

d. Orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pemahaman mengenai apa itu *bullying* sebagai upaya dalam mendeteksi dan mengurangi kemungkinan adanya tindakan perilaku *bullying* pada peserta didik. Sehingga orang tua dapat melakukan pemantauan dan pendekatan kepada peserta didik mengenai perilaku *bullying* sehingga peserta didik tidak menjadi salah satu korban.

e. Peneliti

Hasil penelitian dapat dijadikan sebuah ilmu dan pengalaman yang

berharga untuk menghadapi permasalahan dimasa depan dan menjadi sarana pengembangan wawasan mengenai *bullying* dan dampaknya terhadap kemampuan interaksi sosial peserta didik.

f. Peneliti Lain

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran, informasi dan masukan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dengan variabel yang sama di sekolah lain.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada bagian jenis penelitian, populasi atau subjek penelitian, objek penelitian, lokasi penelitian dan waktu penelitian.

Ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut:

1. Jenis penelitian adalah penelitian *ex-postfacto* korelasi.
2. Subjek penelitian adalah Peserta didik kelas V SD Negeri 6 Metro Barat.
3. Objek penelitian ini adalah hubungan perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial peserta didik kelas V SD Negeri 6 Metro Barat.
4. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 6 Metro Barat Kecamatan Metro Barat Kota Metro tahun pelajaran 2018/2019.
5. Penelitian ini dilaksanakan di semester genap pada tahun pelajaran 2018/2019.

II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Hakikat Perilaku *Bullying*

a. Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* merupakan sebuah situasi dimana telah terjadi penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh perorangan ataupun kelompok.

Astuti (dalam Zakiah 2017:2) pelaku bullying biasanya agresif baik secara verbal maupun fisikal, ingin popular, sering membuat onar, mencari-cari kesalahan orang lain, pendendam, iri hati, hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial di sekolahnya.

Selain itu pelaku bullying juga menempatkan diri ditempat tertentu di sekolah atau di sekitarnya, merupakan tokoh popular di sekolahnya, gerak geriknya sering kali dapat ditandai dengan sering berjalan di depan, sengaja menabrak, berkata kasar, dan menyepelekan/ melecehkan

Perilaku *bullying* sangatlah menakutkan terutama bagi perkembangan psikis peserta didik. Gichara (2008: 30) *bullying* merupakan ancaman, baik secara fisik maupun verbal, dari lawan main peserta didik. Pelaku *bullying* biasanya puas jika melihat

kegelisahan bahkan sorot mata dengan sikap permusuhan dari korban. Semakin korban tertekan dan tersakiti, pelaku akan semakin senang.

Bullying dapat menjelaskan berbagai perilaku kekerasan yang sengaja dilakukan secara terencana oleh seseorang atau sekelompok orang yang merasa lebih berkuasa terhadap seseorang atau sekelompok orang yang merasa tidak berdaya melawan perlakuan ini. Wiyani (2013: 14) *bullying* adalah perilaku agresif dan negatif seorang atau sekelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidak seimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) secara mental atau secara fisik.

Shaver (dalam Allanson 2015: 35) *the description of bullying from the 18th to 20th century documents has evolved from that of having to do with death, extreme abandonment, or a form of blackmail in children of school age, including bigger boys mistreating smaller ones.* Deskripsi dari *bullying* dari dokumen abad 18 ke abad 20 telah berevolusi dari yang berkaitan dengtan kematian yang extrem, atau dari pemerasaan pada peserta didik-peserta didik usia sekolah, termasuk peserta didik laki-laki yang lebih besar mempermalukan peserta didik yang lebih kecil.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa perilaku *bullying* merupakan suatu tindakan sadar seseorang maupun kelompok yang bersifat negatif bertujuan untuk menekan korbannya dilakukan berulang kali baik dilakukan

secara verbal maupun fisik sehingga membuat seseorang menjadi tertekan, terkucilkan, trauma, rendah diri, tidak berharga dan merasa tidak nyaman dengan apa yang dilakukan oleh pihak yang kuat terhadap pihak yang lebih lemah, atau semua tindakan yang bertujuan untuk menyakiti seseorang yang dianggap lebih lemah dari pelakunya.

b. Bentuk-bentuk Perilaku *Bullying*

Bentuk-bentuk dan perilaku *bullying* banyak macamnya, baik berupa verbal maupun nonverbal, fisik maupun nonfisik. Sejiwa (2008: 2) perilaku *bullying* dikelompokkan menjadi perilaku *bullying* fisik, perilaku *bullying* nonfisik, dan perilaku *bullying* mental/psikologis. Perilaku *bullying* secara fisik yaitu tindakan yang dilakukan dengan kontak langsung secara fisik dan dapat dilihat, seperti menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, melempar dengan barang. Perilaku *bullying* secara verbal yaitu tindakan yang dilakukan dengan kata-kata atau ucapan yang dapat terdeteksi karena bisa tertangkap indra pendengaran kita, seperti memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, memfitnah dan lain sebagainya. Perilaku *bullying* mental atau psikologis yaitu tindakan-tindakan seperti memandang sinis, memandang penuh ancaman, mempermalukan di depan umum, mendiamkan, mengucilkan, mempermalukan, memelototi, dan mencibir. Meggitt (2013: 174) aksi *bully* biasanya mencakup penyerangan dan kebencian yang disengaja, korban lebih lemah

daripada pelaku, dan hasil atau dampak yang selalu menyakitkan serta membuat korban tertekan.

Bentuk-bentuk dan perilaku *bullying* banyak macamnya, baik berupa verbal maupun nonverbal, fisik maupun nonfisik.

Priyatna (2010: 3) bentuk-bentuk dari perilaku *bullying* yaitu:

a. Fisik
   Bentuk tindakan *bulllying* secara fisik seperti memukul, menendang, mendorong, merusak benda milik korban, penggunaan senjata dan perbuatan kriminal.
b. Nonfisik
   Bentuk tindakan *bullying* secara non fisik terbagi dalam bentuk verbal, sosial *cyber* atau elektronik.
   1) Verbal
      Bentuk tindakan *bullying* secara verbal seperti mengolok-olok nama panggilan, melecehkan penampilan, mengancam, menakut-nakuti, dan lain-lain.
   2) Sosial
      seperti: menyebar gosip, rumor, mempermalukan didepan umum, dikucilkan dari pergaulan, atau menjebak seseorang sehingga dia yang dituduh melakukan tindakan tersebut.
   3) *Cyber* atau elektronik
      Seperti: mempermalukan orang dengan menyebar gosip di jejaring sosial internet misalnya *facebook*, menyebar foto pribadi tanpa izin pemilik di internet, atau membongkar rahasia orang lewat internet maupun sms.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk perilaku *bullying* terdiri dari perilaku *bullying* fisik, perilaku *bullying* verbal dan nonverbal, dan perilaku *bullying* mental/psikologis atau sosial maupun *cyber* atau elektronik yang semuanya itu sama-sama berdampak negatif bagi para korbannya.

c. Penyebab Perilaku *Bullying*

Banyak faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* baik faktor pribadi peserta didik itu sendiri, keluarga, lingkungan, bahkan sekolah semua mengambil peran. Semua faktor tersebut baik yang bersifat individu maupun kolektif, memberi kontribusi untuk peserta didik melakukan tindakan *bullying.* Priyatna (2010: 6) beberapa faktor yaitu:

1. Faktor keluarga
   Seperti kurangnya kehangatan dan tingkat kepedulian orang tua yang rendah pada peserta didiknya, pola asuh orang tua yang terlalu permisif sehingga peserta didik pun bebas melakukan tindakan apa pun yang dia mau, pola asuh orang tua yang keras sehingga peserta didik jadi akrab dengan suasana yang mengancam, pengaruh dari saudara kandung di rumah.
2. Faktor pergaulan
   Seperti suka bergaul dengan peserta didik yang biasa melakukan *bullying*, bergaul dengan peserta didik yang suka dengan tindakan kekerasan, peserta didik agresif yang berasal dari status sosial tinggi dapat saja menjadi pelaku *bullying* demi mendapatkan penghargaan dari kawan-kawan sepergaulannya, peserta didik yang berasal dari setatus sosial yang rendah pun dapat menjadi pelaku *bullying* demi mendapatkan penghargaan dari kawan-kawan di lingkungannya.
3. Faktor lain
   Bulliying akan tumbuh subur di sekolah,jika pihak sekolah tidak menaruh perhatian pada tindakan tersebut, dapat juga terjadi dari media masa seperti: televisi, film ataupun *video game*, iklan pergaualan peserta didik yang salah, dan dari sosial media yang tidak digunakan sesuai usianya.

Wharton (2009: 69) awalnya pelaku berusaha untuk meningkatkan harga dirinya dengan menyombongkan diri sehingga dapat diperhatikan dan dapat pengakuan serta penghargaan dari orang lain, sampai akhirnya kebohongan tersebut terbongkar dan membuatnya menjadi terpojok, serta pikiran dan perasaannya pun

bergetar rendah dan hal tersebut membuatnya mencari cara lain untuk mencapai kondisi yang lebih baik yaitu dengan cara menjelekkan orang lain yang dianggap lebih lemah untuk dapat menutupi kekurangan ataupun kesalahan pada dirinya sendiri. Pelaku *bullying* juga sering dimotivasi oleh rasa iri, dengki, dan dendam.

Kepercayaan diri juga dapat mempengaruhi perilaku *bullying*, Sejiwa (2008: 14) tidak semua pelaku *bullying* melakukannya karena kepercayaan diri yang rendah. Banyak di antara mereka justru memiliki kepercayaan diri yang begitu tinggi sekaligus dorongan untuk selalu menindas dan memojokkan peserta didik yang lebih lemah, ini disebabkan karena mereka tidak pernah dididik untuk memiliki empati terhadap orang lain. Pelaku *bullying* juga dapat melakukan tindakan-tindakan *bullying* terhadap orang lain karena meniru apa yang dilihatnya. Pelaku melakukan tindakan *bullying* terhadap orang lain untuk melampiaskan rasa kekecewaannya terhadap sesuatu hal yang terjadi pada dirinya. Sebelumnya pelaku *bullying* terlebih dahulu menjadi korban *bullying*, sehingga hal tersebut membuat si pelaku menjadi terpacu untuk membalas dan menjadi pelaku *bullying*.

Banyak faktor yang dapat menjadi penyebab perilaku *bullying*, yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Mashar (2011: 5) ada dua faktor penyebab perilaku *bullying*, yaitu kepribadian dan situasional. Faktor kepribadian terjadi karena pengaruh dari pola

asuh orang tua terhadap peserta didik. Sementara faktor situasional, kecenderungan untuk mengikuti perilaku kelompok cukup tinggi. Apalagi jika sebuah sekolah memang memiliki tradisi *bullying*. Tradisi itu kemungkinan besar akan menurun terus kepada junior.

Parson (dalam Ismiatun 2014: 22) pelaku *bullying* terjadi karena terdapat pandangan bahwa interaksi sosial adalah menyangkut hal yang membangun dan memelihara suatu iri hati. Peserta didik dengan sengaja menggunakan paksaan, manipulasi, status, harga diri, dan dominasi mereka dalam interaksi sosial.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa perilaku *bullying* dapat terjadi dari beberapa hal yaitu karena faktor kepribadian, misalnya seseorang yang ingin dianggap tinggi dan mendapat penghargaan dari orang lain dengan cara melakukan aksi *bullying* terhadap pihak yang dianggap lebih lemah, dapat terjadi pula karena faktor situasional yaitu lingkungan yang kurang baik sehingga membuat seseorang menjadi memiliki sifat iri, dendam atau kasar terhadap orang lain di sekitarnya, dapat juga terjadi karena iklan yang kurang baik di sosial media, selain itu interaksi sosial juga berpengaruh dalam terjadinya tindakan *bullying* karena masalah tersebut berkaitan dengan hubungan sosial peserta didik.

d. Dampak Perilaku *Bullying*

Tindakan *bullying* yang terjadi pada peserta didik tentunya akan berdampak pada psikis peserta didik itu sendiri sehingga

perkembangan peserta didik dapat terhambat. Priyatna (2010: 39) korban *bullying* kurang minat mengerjakan tugas dari sekolah, sering absen dan bolos sekolah, prestasi menurun, kurang pergaulan dengan teman-teman sekolahnya, mudah emosi ketika depresi, marah, sedih, sering mengalami sakit kepala, sakit perut, nafsu makan menurun, sulit tidur, sering terlihat ada luka dan memar, barang-barang pribadi banyak hilang karena dipalak.

Banyak hal yang akan ditimbulkan oleh perilaku *bullying.* Kurnia (2016: 6) perilaku *bullying* akan menyebabkan korbannya menjadi depresi, rendah kepercayaan diri/minder, pemalu dan penyendiri, merosotnya prestasi akademik, merasa terisolasi dalam pergaulan serta terpikir atau bahkan mencoba bunuh diri. Sejiwa (2008: 35) perilaku *bullying* adalah penghambat besar bagi seorang peserta didik untuk mengaktualisasikan diri. Perilaku *bullying* tidak memberi rasa aman dan nyaman, membuat para korban *bullying* merasa takut dan terintimidasi, rendah diri dan merasa tak berharga, sulit berkonsentrasi dalam belajar, tidak tergerak untuk bersosialisasi dengan lingkungan, enggan sekolah, dan sulit berkomunikasi. Hal tersebut menjelaskan bahwa tindakan *bullying* dapat memberikan dampak yang buruk bagi diri peserta didik, peserta didik akan selalu merasa tertekan dengan lingkungan di sekitarnya sehingga perkembangan diri peserta didik pun akan terhambat.

Koo (dalam Allanson 2015: 33) *the bullying propensities of human nature have, generally speaking, these remarkable characteristics that they are not wandering, volatile, fluttering, oscillating, unsteady appetites, hopping about and changing from one subject to another, but that they settle upon someone object and stick close and faithfully and perseveringly to it. They are about the most unchangeable thing that this fickle world possesses.* sifat *Bullying* secara umum bagi korban *bullying* adalah mereka tidak suka berkeliaran, mudah menguap, bergetar, nafsu makan tidak stabil, melompat-lompat dan berubah dari satu suasana ke suasana lainnya, tetapi mereka menetap pada seseorang dan tetap dekat dan setia dan gigih untuk itu. Korban bullying acuh dengan yang terjadi dunia yang berubah-ubah ini

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tindakan *bullying* dapat menghambat perkembangan diri setiap peserta didik. Dampak-dampak tindakan *bullying* tersebut dapat membuat seorang peserta didik menjadi memiliki harga diri yang rendah, minat belajar menjadi kurang sehingga peserta didik sering membolos atau enggan sekolah dan tidak mau mengerjakan tugas sehingga prestasi akademisnya pun dapat menurun, tidak memiliki rasa percaya diri karena akan selalu merasa terintimidasi, dan sulit berkomunikasi dengan orang lain dapat membuat peserta didik putus asa dan dapat berbuat nekat mengakhiri hidupnya.

2. Hakikat Kemampuan Interaksi Sosial

a. Interaksi Sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Setiap manusia selalu memiliki kegiatan, salah satu kegiatan manusia yaitu berinteraksi dengan lingkungannya. Bonner (dalam Rifa'i 2011: 45) interaksi sosial adalah hubungan antara dua orang atau lebih sehingga kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain dan sebaliknya. Young (dalam Rifa'i 2011: 45) interaksi sosial adalah kontak timbal balik antara dua orang atau lebih.

Interaksi sosial dapat terjadi di mana saja, misalnya di lingkungan sekolah. Kemampuan yang dimiliki oleh seorang Peserta didik dalam melakukan interaksi sosial berbeda-beda antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain. Peserta didik yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang tinggi akan lebih mudah bergaul dengan individu maupun kelompok yang ada di lingkungan sekolahnya, seperti senang berkomunikasi dengan orang lain, senang bekerja sama dengan orang lain, dan senang memiliki teman yang banyak. Peserta didik yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang tinggi juga mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya dan cenderung dapat memiliki banyak teman, sedangkan peserta didik yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang rendah lebih cenderung sulit dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, sehingga peserta

didik menjadi sulit bergaul dengan teman atau masyarakat di sekitarnya dan cenderung tidak banyak memiliki teman.

Farooq (2014: 2) *Social interaction is an event which changes the behavior and attitude of the interacting persons. It is a social relationship among at least two persons. It changes the societal conditions of life of the people. Interaction is the soul of social life and relationship. It produces group which is the foundation stone of society.* Interaksi sosial adalah peristiwa yang mengubah perilaku dan sikap orang yang berinteraksi. Ini adalah hubungan sosial di antara setidaknya dua orang. Ini mengubah kondisi sosial kehidupan masyarakat. Interaksi adalah jiwa kehidupan sosial dan hubungan. Ini menghasilkan kelompok yang merupakan batu pondasi masyarakat.

Herimanto (2013: 52)interaksi sosial dapat terjadi apabila memiliki ciri-ciri seperti:

a) Pelakunya lebih dari 1 orang.
b) Adanya komunikasi antar pelaku melalui kontak sosial.
c) Mempunyai maksud dan tujuan.
d) Memiliki dimensi waktu yang akan menentukan sikap yang sedang berlangsung.

Soekanto (2012: 54) interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorangan akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu akan terjadi apabila perorangan atau kelompok manusia bekerja sama, saling bicara, untuk tujuan

bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan lain sebagainya, maka interaksi sosial merupakan dasar proses sosial, yang menunjukkan pada hubungan yang dinamis.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan interaksi sosial merupakan pergaulan antara perorangan dengan perorangan maupun perorangan dengan kelompok serta kelompok dengan kelompok baik dalam bentuk kerja sama, saling bicara, adanya persaingan dan pertikaian yang menunjukan pada hubungan sosial yang dinamis. Interaksi sosial dapat terjadi apabila memiliki ciri-ciri seperti pelakunya lebih dari satu orang, adanya komunikasi antar pelaku melalui kontak sosial, mempunyai maksud dan tujuan, serta memiliki dimensi waktu yang akan menentukan sikap yang sedang berlangsung.

b. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Bentuk-bentuk interaksi sosial banyak macamnya, diantaranya proses asosiatif dan disosiatif. Soyomukti (2013: 337) bentuk-bentuk interaksi sosial meliputi proses asosiatif dan proses disosiatif.

1) Proses asosiatif, bersifat positif yang meliputi:

   a) Kerja sama

      Kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok dan proses interaksi sosial yang benar-benar terjadi. Kerja sama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

b) Akomodasi

Akomodasi dapat menunjuk pada suatu keadaan yaitu adanya keseimbangan antara interaksi dengan norma-norma sosial serta nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat dan menunjuk pada suatu proses yaitu usaha-usaha untuk meredakan suatu pertentangan sehingga terjadi kestabilan.

c) Asimilasi

Asimilasi merupakan suatu proses dalam taraf lanjut yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan yang terdapat pada individu maupun kelompok yang meliputi usaha untuk meningkatkan kesatuan perilaku, sikap, dan mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama.

2) Proses Disosiatif, mengarah kepada tindakan negatif seperti:

a) Persaingan

Persaingan adalah suatu proses sosial yang di dalamnya terjadi proses dimana individu dan kelompok manusia saling berebut untuk untuk mencapai tujuan tertentu untuk memenuhi kebutuhannya masing-masing di berbagai bidang kehidupan.

b) Pertentangan atau pertikaian

Pertentangan atau pertikaian adalah suatu proses sosial ketika individu maupun kelompok melakukan usaha untuk memperoleh tujuan yang ingin dicapai dengan jalan menentang pihak lawan melalui ancaman dan kekerasan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial terdiri dari proses asosiatif dan proses disosiatif untuk asosiatif meliputi kerja sama, akomodasi, serta asimilasi dan proses disosiatif yang meliputi persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Hal-hal tersebut dapat terjadi ketika interaksi berlangsung baik yang bersifat positif maupun negatifnya.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya proses interaksi sosial, yaitu faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati.

1) Faktor Imitasi

Berikut beberapa pendapat para ahli tentang faktor imitasi. Ahmadi (2015 : 14) faktor yang mendasari interaksi adalah faktor imitasi, imitasi merupakan dorongan untuk meniru orang lain dari apa yang dilihat atau apa yang didengar. Soyomukti (2013: 316) imitasi adalah tindakan atau tingkah laku tertentu yang ditirukan seperti cara memberikan hormat, cara menyatakan terima kasih, cara memberikan isyarat tanpa bicara, dan lain-lain. Negatifnya adalah apabila yang ditiru itu merupakan hal yang ditolak oleh kolektif (masyarakat). munculnya kebiasaan meniru tanpa mengkritisinya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa imitasi merupakan proses meniru orang lain dalam berbagai bentuk baik dari apa yang dilihat maupun didengar. Sebagai suatu proses, imitasi berdampak positif apabila yang

ditiru adalah individu yang baik di mata masyarakat. Sebaliknya, imitasi menjadi negatif apabila yang ditiru adalah individu yang bersifat negatif pula.

2) Faktor Sugesti

Sugesti merupakan pengaruh psikis baik dari dalam, maupun dari luar manusia itu sendiri. Ahmadi (2015: 14) yang dimaksud dengan sugesti ialah dorongan bagi seseorang untuk melakukan atau bersikap seperti apa yang diharapkan oleh pemberi sugesti. Baik sugesti yang datang dari diri sendiri (*auto sugesti*) maupun yang datang dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya kritik dari individu yang bersangkutan. Gerungan (dalam Soyomukti 2013: 317) sugesti adalah suatu proses dimana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu. Soyomukti (2013: 317) sugesti adalah suatu pandangan atau sikap yang dilakukan oleh seseorang lalu diterima oleh orang lain di luarnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa bahwa sugesti merupakan dorongan seseorang untuk melakukan atau bersikap seperti apa yang diinginkan orang pemberi sugesti, pada umumnya diterima tanpa adanya kritik dari individu yang bersangkutan. Jadi sugesti adalah perilaku yang terjadi karena individu itu sendiri maupun dorongan orang lain yang diterima tanpa kritik dari yang bersangkutan.

3) Faktor Identifikasi

Faktor lain yang memegang peranan dalam interaksi sosial ialah faktor identifikasi. Soyomukti (2013: 319) identifikasi merupakan kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain yang diidolakan dalam hal bertingkah laku, maupun berpakaian. Ahmadi (2015: 14) identifikasi adalah faktor yang mendorong untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain. Orang cenderung untuk identik dengan orang lain yang dihormati dan dikaguminya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa bahwa identifikasi merupakan dorongan dalam diri seseorang untuk mencontoh atau meniru orang lain yang dihormati dan dikaguminya sehingga menjadi identik atau sama, baik cara berpakaian dan tingkah lakunya sehingga ia menjadi sama dengan idolanya.

4) Faktor Simpati

Selain faktor-faktor tersebut di atas, faktor simpati juga memegang peranan dalam interaksi sosial. Soyomukti (2013: 320) simpati adalah suatu proses ketika seseorang merasa tertarik pada pihak lain yang menyebabkan adanya dorongan untuk ingin mengerti dan bekerja sama dengan orang lain. Ahmadi (2015: 14) simpati adalah faktor perasaan rasa tertariknya kepada orang lain. Dengan adanya simpati, maka

akan terjalin saling pengertian yang mendalam atau menimbulkan rasa sosial bagi yang simpati.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa bahwa simpati merupakan suatu perasaan dalam diri seseorang yang memiliki rasa ingin mengerti dan bekerjasama dengan orang lain yang menimbulkan rasa sosial bagi yang bersimpati.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial yaitu faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi, dan faktor sugesti dari ke empat faktor tersebut semuanya memiliki peranan dan pengaruh dalam proses berlangsungnya interaksi sosial.

d. Aspek-aspek Interaksi Sosial

Interaksi sosial memiliki aspek-aspek yang perlu diperhatikan. Antara lain, adanya motif/tujuan yang sama, suasana emosional yang sama, ada aksi interaksi, penyesuaian terhadap lingkungan, kelompok yang seragam.

George C. Homans (dalam Santosa 2010: 184) aspek-aspek interaksi sosial yaitu:

1. Motif/tujuan yang sama, suatu kelompok tidak terbentuk secara spontan, tetapi kelompok terbentuk atas dasar motif/tujuan yang sama.
2. Suasana emosional yang sama, jalan kehidupan kelompok setiap anggota memiliki emosional yang sama.
3. Ada aksi interaksi, tiap anggota kelompok saling mengadakan hubungan yang disebut interaksi, membantu, atau kerjasama.
4. Proses segi tiga dalam interaksi sosial (aksi, interaksi dan sentimen) kemudian menciptakan bentuk piramida dimana

ketua kelompok dipilih secara spontan dan wajar serta pimpinan menempati puncak piramid tersebut.

5. Dipandang dari sudut totalitas, setiap anggota berada dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan secara terus menerus.
6. Hasil penyesuaian diri tiap-tiap anggota kelompok terhadap lingkungannya tanpa tingkah laku anggota kelompok yang seragam.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa aspek-aspek interaksi sosial meliputi adanya tujuan yang sama, emosional yang sama, adanya aksi interaksi, aksi, dan sentimen, penyesuaian dengan lingkungan serta tingkah laku yang seragam. Aspek-aspek tersebut saling melengkapi sehingga terjadi suatu interaksi sosial.

e. Syarat-syarat Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan perilaku sosial yang didalamnya terdapat hubungan timbal balik antar individu maupun dengan kelompok. Proses interaksi sosial memiliki syarat-syarat yang harus ada. Soekanto (dalam Soyomukti 2013: 321) syarat-syarat interaksi sosial yaitu:

1) Adanya kontak sosial
   Kontak sosial yaitu adanya hubungan yang bersifat sosial. Kontak sosial ini dapat terjadi antara orang perorangan, antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya, dan antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.
2) Adanya komunikasi
   Komunikasi sangat penting dalam interaksi sosial, sebab tanpa adanya komunikasi maka interaksi tersebut tidak mempunyai arti apa-apa, bahkan interaksi tidak dapat terjadi. Komunikasi yaitu di mana seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain yang dapat berwujud pembicaraan, sikap, dan perasaan-perasaan yang disampaikan oleh orang tersebut. Adanya komunikasi maka sikap dan perasaan suatu

kelompok atau individu dapat diketahui dan dimengerti oleh kelompok maupun individu lainnya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa interaksi sosial dapat terjadi apabila di dalamnya ada kontak sosial berupa interaksi antara individu yang lebih dari satu orang misalnya individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok lain. Adanya komunikasi yaitu terdapat pembicaraan, sikap, dan perasaan-perasaan yang disampaikan oleh individu satu dengan yang lain, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok lain sehingga dapat diketahui dan dimengerti oleh kelompok maupun individu lainnya.

f. Teknik Pengukuran Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial. Herimanto (2013: 52) mengungkapkan bahwa interaksi sosial merupakan faktor utama dalam kehidupan sosial. Interaksi sosial merupakan suatu hubungan sosial yang dinamis, menyangkut adanya hubungan timbal balik antar individu, antar kelompok, maupun individu dengan kelompok. Seokanto (2013: 55) interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, kelompok-kelompok manusia, maupun antar orang perorang dan kelompok manusia.

Interaksi sosial berhubungan dengan sikap manusia, karena interaksi sosial merupakan perilaku seseorang berhubungan dengan yang lain. Soyomukti (2013: 315) interaksi sosial adalah tindakan,

kegiatan, atau praktik dari dua orang atau lebih yang masing-masing mempunyai orientasi dan tujuan. Thurstone (dalam Azwar, 2015: 4) sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang berkaitan dengan perilaku. Sikap mempengaruhi perilaku seseorang lewat suatu proses pengambilan keputusan maupun tindakan seseorang. Blumer (dalam Soyomukti, 2013: 314) proses interaksi sosial terjadi pada saat manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi manusia, kemudian makna yang dimiliki sesuatu itu berasal dari interaksi antar seseorang dengan dengan sesamanya dan makna tersebut tidak bersifat tetap namun dapat diubah, perubahan terhadap makna dapat terjadi melalui proses penafsiran yang dilakukan orang ketika menjumpai sesuatu.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan suatu hubungan sosial yang menyangkut adanya hubungan timbal balik antar individu, antar kelompok, maupun individu dengan kelompok yang memiliki makna dan tujuan untuk mengambil suatu proses pengambilan keputusan maupun tindakan seseorang. Sikap seseorang tersebut dapat diukur. Pengukuran sikap seseorang tersebut dapat dilakukan menggunakan skala sikap yang bertujuan untuk mengukur sikap seseorang.

3. Perilaku *Bullying* dalam Perkembangan Interaksi Sosial Peserta didik

Perilaku *bullying* adalah tindakan penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan seseorang/sekelompok. Perilaku *bullying* yang terjadi yaitu tindakan seperti memukul, menendang, mencubit, menjambak, menyoraki, mengejek, mengancam, menjuluki, menjauhi, mengucilkan, dan memfitnah Sejiwa (2008: 2). Perilaku *bullying* merupakan suatu tindakan yang bersifat negatif yang terjadi berulang kali sehingga membuat korbannya menjadi tertekan, terkucil, dan merasa tidak nyaman yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat kepada yang lebih lemah.

Perilaku *bullying* bisa terjadi di mana saja baik pada saat bermain, proses pembelajaran di kelas, dan proses interaksi sosial lainnya. Soekanto (2012: 54) interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorangan akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup seperti ini akan terjadi apabila perorangan atau kelompok manusia bekerjasama, saling berbicara, untuk suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan sebagainya, maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan dasar proses sosial yang menunjuk pada hubungan sosiaal yang dinamis.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa perilaku *bullying* dalam interaksi sosial peserta didik yaitu tindakan menyimpang yang terjadi berulang-ulang dapat berupa tindakan fisik

maupun perkataan seperti memukul, menendang, mencubit, menjambak, mengejek, menjuluki, menyoraki, mengancam, menjauhi, mengucilkan, dan memfitnah yang terjadi dalam proses hubungan timbal balik antar individu maupun kelompok yang dapat mengakibatkan korbannya menjadi terkucil dan merasa tidak nyaman akan tindakan tersebut yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah.

4. Karakteristik Peserta didik Kelas V Sekolah Dasar

Setiap manusia secara psikologis mengalami tahap pertumbuhan dan perkembangan. Perkembangan pada peserta didik meliputi aspek pertumbuhan serta perkembangan fisik dan mental. Perkembangan mental meliputi perkembangan intelektual, emosi, bahasa, sosial, dan moral

keagamaan. Peserta didik kelas V SD berusia antara 10-12 tahun.

Pada usia SD, peserta didik sudah berkembang ke arah berpikir konkret dan rasional. Usia tersebut peserta didik sudah mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri kepada sikap yang kooperatif (bekerja sama) atau sosiosentris yaitu peserta didik mau memperhatikan kepentingan orang lain. Peserta didik mulai berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebayanya, senang bergabung dalam sebuah kelompok (geng), dan tidak senang apabila tidak diterima dalam kelompoknya Yusuf (2007: 178).

Sekolah Dasar hal penting yang harus di miliki peserta didik yaitu dapat mengendalikan emosi Singgih (2008: 13) masa ini peserta didik

mulai membandingkan dirinya dengan teman-temannya dimana ia mudah dihampiri rasa ketakutan dan kegagalan serta ejekan teman. Bila pada masa ini peserta didik sering merasa gagal dan merasa cemas, maka hal tersebut akan menyebabkan kepercayaan diri peserta didik yang rendah, tetapi apabila peserta didik mampu untuk menghadapi serta tahu bagaimana dan apa yang harus dikerjakan sehingga mampu untuk mengatasi masalah dalam hubungan teman dan prestasi, maka akan timbul motivasi serta peserta didik menjadi terpupuk mentalnya dalam menghadapi setiap masalah yang ada di lingkungan dan prestasinya.

Kemampuan mengontrol emosi pada peserta didik sangatlah penting Jahja (2013: 189) emosi berpengaruh terhadap perilaku individu seperti memperkuat semangat, apabila orang merasa senang atau puas terhadap hasil yang dicapai, melemahkan semangat, apabila timbul rasa kecewa terhadap kegagalan yang dialami, menghambat konsentrasi belajar, jika peserta didik mengalami ketegangan emosi yang menyebabkan sikap gugup pada peserta didik, terganggunya penyesuaian sosial, bila terjadi rasa cemburu dan iri hati, suasana emosional yang diterima dan dialami individu pada waktu kecil yang dapat mempengaruhi sikap peserta didik pada waktu dewasa baik terhadap dirinya maupun orang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa peserta didik sekolah SD berada pada tahap operasional konkret. Peserta didik kelas V sekolah dasar yang memiliki rentang usia 10-12

tahun, pada usia tersebut karakteristik Peserta didik berada pada tahap operasional konkret di mana mereka sudah mulai memahami aspek-aspek komulatif materi, mempunyai kemampuan memahami cara mengkombinasikan beberapa golongan benda yang bervariasi tingkatannya, selain itu Peserta didik sudah mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret serta mereka mencapai objektivitas tertinggi karena Peserta didik gemar menyelidiki, mencoba, dan bereksperimen yang distimulasi oleh dorongan menyelidik dan rasa ingin tahu yang besar.

5. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relavan digunakan sebagai acuan atau pembanding dalam melakukan penelitian. Beberapa penelitian yang dijadikan bandingan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1) Wardianto (2016)

Melakukan penelitian tentang bullying dengan judul "Pengaruh Bullying terhadap Keterampilan Sosial pada Peserta didik Kelas V SD Se-Gugus 2 Kecamatan Sentolo Kulon Progo". Perbedaan penelitian ini pada metode yang dipakai. Persamaan dari penelitian ini adalah variabel terikatnya yaitu perilaku *bullying* dan kelas yang diteliti yaitu kelas V. Perbedaannya adalah subjek yang diteliti, pada penelitian ini subjeknya kelas V SD Se-Gugus 2 Kecamatan sentolo Kulon Progo sedangkan peneliti mengambil subjek Peserta didik kelas V SDNegeri 6 Metro Barat.

2) Pratiwi (2016)

Melakukan penelitian tentang interaksi sosial dengan judul "Hubungan Perilaku *Bullying* dengan Kemampuan Interaksi Sosial Peserta didik Kelas III Sekolah Dasar Negeri Minomartani 6 Ngaglik Sleman Yogyakarta". Perbedaan penelitian ini yaitu subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini yaitu Peserta didik SD Negeri Minomartani yang berjumlah 28 Peserta didik, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah Peserta didik kelas V SDNegeri 6 Metro Barat yang berjumlah 85 Peserta didik. Persamaan penelitian ini adalah jenis penelitiannya, yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian korelasi.

3) Dewi (2016)

Melakukan penelitian tentang *Bullying* yang berjudul "Perilaku *Bullying* yang terjadi di SD Negeri Unggul Lampeuneurut Aceh Besar". Penelitian ini memiliki persamaan Yaitu sama-sama meneliti tentang perilaku *Bullying* perbedaannya menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif, pengambilan sampelnya berbeda peneliti mengambil secara *random* sedangkan peneliti menggunakan sempel jenuh atau pengambilan semua data menjadi sampel, tempat penelitian yaitu peneliti mengambil SD Negeri Unggul Lampeuenerut Aceh Besar sedangkan peneliti mengambil di SD Negeri 6 Metro Barat jumlah sempelnya berbeda dalam penelitian berjumlah 25 Peserta didik sedangkan peneliti mengambil sampel sebanyak 85 Peserta didik

serta sumber data yang diteliti dalam penelitian mengambil kelas IV dan V sedangkan peneliti hanya mengambil kelas V saja.

B. Kerangka Pikir

Bullying merupakan suatu tindakan yang bersifat negatif yang berbentuk tekanan oleh seseorang yang kuat terhadap seseorang yang lemah dilakukan secara berulang-ulang baik secara verbal maupun nonverbal yang membuat seseorang menjadi tertekan, terkucil, terintimidasi, trauma, dan bahkan membuat seseorang tersebut takut untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Perilaku *bullying* umumnya cenderung mengakibatkan kemampuan interaksi sosial antarpeserta didik tidak terjadi seutuhnya karena peserta didik tidak dapat bersosialisasi dengan semua teman di lingkungannya. Kemampuan interaksi sosial merupakan proses dimana seorang individu mampu untuk melakukan hubungan timbal balik dengan individu lain di lingkungannya yang bertujuan untuk dapat melangsungkan kehidupan sebagai seorang individu yang seutuhnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, apabila ditulis secara skematis maka menjadi:

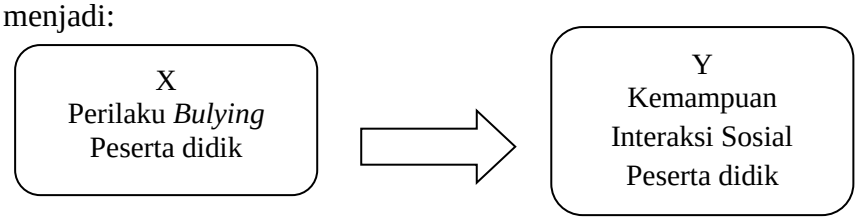

Gambar 1. Kerangka Pikir.

Keterangan:

⇨ = hubungan
X = perilaku *bullying* Peserta didik
Y = kemampuan interaksi sosial Peserta didik

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan deskripsi teoritik dan kerangka pikir di atas, dapat diajukan hipotesis, yaitu:

Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara hubungan perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial Peserta didik kelas V SD Negeri 6 Metro Barat.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Peneliti menggunakan metode penelitian *ex post facto* korelasi. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari data yang sudah ada sehingga penelitiannya menggunakan metode penelitian *ex post facto*. Sugiyono (dalam Riduwan, 2009: 50) mengemukakan penelitian *ex post facto* kolerasi adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian melihat ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di SD Negeri 6 Metro Barat. Penelitian ini telah diawali dengan observasi pada tanggal 10 November 2018. Pengumpulan data dilaksaksanakan pada semester genap tahun 2018/2019.

C. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah kegiatan yang ditempuh dalam penelitian. Tahap-tahap dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Melaksanakan penelitian pendahuluan dikelas V SD Negri 6 Metro Barat.
2. Merumuskan masalah dari hasil penelitian pendahuluan.
3. Membuat kisi-kisi instrumen pengumpul data yang berupa angket.
4. Melakukan uji coba instrumen di SD Negeri 1 Metro Barat.
5. Menganalisis item-item instrumen dengan cara menguji validitas dan reliabilitas instrumen.
6. Melaksankan penelitian dengan membagikan instrumen angket kepada sempel penelitian untuk mengetahui respon Peserta didik terhadap hubungan perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial.
7. Melakukan analisis dan pengolahan data hasil penelitian yang telah dilaksanakan.
8. Menyusun laporan penelitan.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam suatu penelitian merupakan kumpulan individu atau objek yang merupakan sifat-sifat umum. Menurut Sugiyono (2014: 80) populasi adalah wilayah generalisai yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Peserta didik kelas V SD Negeri 6 Metro Barat, Kecamatan Metro Barat, Kota Metro dengan jumlah Peserta didik sebanyak 85 Peserta didik.

Responden pada penelitian ini yaitu Peserta didik kelas V dengan alasan terdapat masalah perilaku *bullying* yang menyebabkan terhambatnya perkembangan Peserta didik yang berupa kemampuan interaksi sosial pada Peserta didik kelas V di SD Negeri 6 Metro Barat. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini menggunakan sampel jenuh. Riduwan (2014: 17) sampel jenuh adalah teknik pengambilan sampel apabila semua populasi digunakan sebagai sampel. Sugiyono (2014: 85) Sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Kesimpulannya, sampel yang digunakan adalah seluruh Peserta didik kelas SD Negeri 6 Metro Barat berjumlah 85 Peserta didik.

Tabel 2. Jumlah Peserta didik kelas V SD Negeri 6 Metro Barat

Kelas	**Jumlah Peserta didik**		**Total**
	Laki-laki	**Perempuan**	
V A	14	14	28
V B	13	16	29
V C	15	13	28
Jumlah			85

Sumber: dokumentasi sekolah

E. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian berkenaan dengan apa yang akan diteliti dalam suatu penelitian. Sugiono (2014: 38) variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Terdapat dua macam variabel dalam penelitian ini, yaitu:

a. *Independen* variabel, sering disebut dengan variabel *stimulus, predictor, antencedent* atau variabel bebas. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah perilaku *bullying* (X).

b. *Dependen* variabel, sering disebut variabel terikat. Variabel terikat ialah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan interaksi sosial Peserta didik (Y).

2. Definisi Operasional Variabel

Penelitian kuantitatif harus mampu memberikan penafsiran yang sama terhadap variabel yang diteliti. Hal tersebut untuk menghindari perbedaan penafsiran dalam memahami variabel penelitian, maka variabel penelitian harus didefinisikan sejelas mungkin dalam bentuk definisi operasional. Definisi operasional penelitian ini adalah:

a. Perilaku *bullying* (X)

Perilaku *bullying* merupakan suatu tindakan negatif yang berupa tindakan memukul, mencubit, menjambak, mendorong, menendang, mengucilkan atau menjauhi, menyalahkan, memarahi, dan perilaku-perilaku lain yang bersifat menekan korbannya serta terjadi berulang kali yang dapat membuat korbannya menjadi tertekan, terkucil, trauma, dan merasa tidak nyaman yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah.

Perilaku *bullying* dapat terjadi dalam berbagai bentuk seperti secara fisik, verbal, maupun mental/psikologis yang semuanya itu dapat

memberikan dampak negatif dalam perkembangan diri setiap anak di antaranya, anak memiliki harga diri yang rendah, minat belajar menjadi kurang, tidak memiliki rasa percaya diri karena akan selalu merasa terintimidasi, dan sulit berkomunikasi dengan orang lain.

b. Kemampuan interaksi sosial (Y)

Kemampuan interaksi sosial merupakan proses di mana seorang individu mampu melakukan hubungan timbal balik dengan individu lain yang berada di lingkungannya, dan terdapat proses di mana individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya atau sebaliknya. Proses interaksi sosial tersebut bertujuan untuk kelangsungan hidup individu sebagai seorang individu yang seutuhnya.

Terdapat beberapa bentuk dalam interaksi sosial yang terdiri dari proses asosiatif meliputi kerja sama, akomodasi, serta asimilasi dan proses disosiatif yang meliputi persaingan dan pertentangan atau pertikaian. proses interaksi sosial harus terdapat ciri-ciri, aspek-aspek, dan syarat-syarat yang saling mendukung dan saling melengkapi sehingga interaksi sosial tersebut dapat terjadi.

F. Teknik Pengumpulan Data

Tahap yang harus dilakukan sebelum melakukan penelitian adalah menentukan teknik pengumpulan data. Arikunto (2016: 150) pengumpulan data merupakan cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti dalam proses pengumpulan data. Cara untuk memperoleh data

yang objektif serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, maka diperlukan teknik yang mampu mengungkapkan data yang sesuai dengan pokok permasalahan. Pengumpulan data dapat menggunakan beberapa metode dan teknik antara lain angket atau kuesioner, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data mengenai hubungan perilaku *bullying* dengan kemampuan interkasi sosial Peserta didik yaitu dengan menggunakan teknik skala. Skala merupakan bagian dari *kuesioner*. Sugiyono (2014:142) *kuesioner* merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Pemilihan alat pengumpulan data berupa skala karena dalam skala telah disertakan beberapa pernyataan yang nantinya responden diminta untuk memilih salah satu kemungkinan jawaban, sehingga dalam setiap pernyataan tersebut akan memberikan gambaran bagaimana seseorang menanggapi pernyataan tersebut.

G. Instrumen Penelitian

Pada dasarnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang digunakan. Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati Sugiyono (2010: 148). Instrumen yang digunakan dalam penelitian harus sesuai dengan metode yang digunakan dalam pengumpulan data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala

Likert. Mustafa Zainal (2009: 76) skala *Likert* merupakan skala yang paling sering dan paling luas digunakan dalam penelitian, karena memungkinkan untuk mengungkap tingkat intensitas, sikap/perilaku atau perasaan responden. Adapun tahap yang dilakukan dalam penyusunan instrumen penelitian yaitu dengan:

1. Perencanaan dan Penelitian Butir Soal

Titik awal dari penyusunan butir soal adalah dari variabel-variabel penelitian. variabel-variabel tersebut diberikan definisi operasionalnya. Astuti (2008: 22) perilaku *bullying* meliputi perilaku *bullying* secara fisik dan nonfisik. Perencanaan dan penelitian butir soal tentang interaksi sosial, peneliti mengambil pendapat dari Ahmadi (2015: 13) aspek-aspek interaksi sosial terdiri dari adanya hubungan, individu, tujuan, dan hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dibuat indikator variabel perilaku *bullying* dan kemampuan interaksi sosial. Indikator yang telah dibuat, selanjutnya disusun kisi-kisi variabel perilaku *bullying* dan kemampuan interaksi sosial.

a. Lembar Skala Perilaku *Bullying*

Lembar skala perilaku *bullying* dalam penelitian ini digunakan untuk mengambil data terkait dengan variabel perilaku *bullying* yakni untuk mengetahui tentang anak yang menjadi korban *bullying*. Sebelum menyusun instrumen skala, terlebih dahulu disusun kisi-kisi sebagai berikut.

Tabel 3. Kisi-kisi instrumen Skala Perilaku *Bullying*

variabel	Sub variabel	Indikator	Uji coba		Σ	Valid		Σ
			Positif	Negatif		positif	negatif	
Perilaku *bullying*	Fisik	Biologis	2, 7, 15, 25, 27,30, 31,38	12, 39	10 6	7, 25, 27, 30,	39	5
		Psikologis	4, 9, 13,36	8, 19		4, 9,		2
	Nonfisik	Verbal	1, 5, 10, 11, 21,29, 35,40	17, 20, 22, 24,26,32 ,33,34,	16	1, 5, 11, 35,	20, 22, 24, 32, 33,	9
		Nonverbal	3, 6, 16, 18,37	14, 23, 28	8	16, 18, 37,	14,	4

b. Lembar Skala Kemampuan Interaksi Sosial

Lembar skala kemampuan interaksi sosial dalam penelitian ini digunakan untuk mengambil data terkait dengan variabel kemampuan interaksi sosial yakni untuk mengetahui anak yang memiliki kemampuan interaksi sosial rendah. Sebelum menyususn instrumen angket, terlebih dahulu disusun kisi-kisi sebagai berikut:

Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Skala Kemampuan Interaksi Sosial

Variabel	Sub variabel	indikator	Uji Coba		Σ	Valid		Σ
			Positif	Negatif		Positif	Negatif	
Kemampuan interaksi sosial	Hubungan	Hubungan timbal balik	1, 10, 16,39, 40	11, 20, 21,35	9	40	11, 20, 35	4

Variabel	Sub variabel	indikator	Uji Coba		Σ	Valid		Σ
			Positif	Negatif		Positif	Negatif	
		Hubungan dengan teman	2, 12, 29	17, 22, 25,28	7	2, 29	22, 25	4
	Individu	Individu dengan individu	18, 26,	3, 13,31	5		3, 13	2
		Individu dengan kelompok	4,33	19	3	4		1
	Tujuan	Tujuan positif	14, 23,32	5, 9	5	14		1
		Tujuan negatif		6, 15, 34, 36	4		6, 15, 34, 36	4
	Hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok	Hubungan timbal balik	24	7, 30	3		7, 30	2
		Hubungan dengan teman	27,37	8,38	4		8, 38	2

2. Penyusunan dan Penyuntingan Butir Item

Tahap berikutnya setelah membuat kisi-kisi yaitu menyusun item pertanyaan dengan bahasa sederhana dan kalimat yang tidak rumit sehingga mudah dipahami oleh peserta didik, serta memudahkan Peserta didik pula dalam mengerjakan lembar skala yang dibuat.

Skala yang dibuat dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan model *Likert* yang terdiri dari empat pilihan jawaban yaitu selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Penskoran untuk variabel X dan Y adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Penskoran instrumen

Alternatif Jawaban	Skor	
	Positif	**Negatif**
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-kadang	2	3
Tidak pernah	1	4

Keterangan:
Angka 76% - 100% = selalu
Angka 51% - 75% = sering
Angka 26% - 50% = jarang
Angka 0% - 25% = tidak pernah
Sumber: Kasmadi dan Nia (2014: 76)

Instrumen perilaku *bullying* dan kemampuan interaksi sosial disajikan dalam bentuk skala *Likert*, yaitu dengan membuat bertingkat atas jawaban yang telah diberikan kepada responden. Variabel X dan Y di dalam menentukan skor menurut alternatif jawaban dengan bobot skor yang telah ditentukan sebagai berikut:

a. Dikatakan item positif (*favourable*) apabila item pernyataan mendukung nilai variabel tersebut.
b. Dikatakan item negatif (*unfavourable)* apabila pernyataan tidak mendukung item variabel tersebut.

3. Pengujian Instrumen

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan dalam mendapatkan data tersebut juga valid. Instrumen dikatakan sebagai instrumen yang valid apabila dapat mengukur tentang apa yang ingin diukur dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Pengertian ini, instrumen hubungan perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial Peserta didik dikonstruksi dengan

aspek-aspek yang akan diukur dengan teori, kemudian skala yang telah akan diteruskan dengan uji coba instrumen.

Uji coba instrument dilakukan di SD Negeri 1 Metro Barat. Subjek yang dijadikan untuk uji coba yaitu pada Peserta didik kelas V dalam satu kelas. Setelah dilakukan ujicoba instrumen kemudian dilakukan perhitungan validitas dan reliabilitas instrumen.

a. Validitas Instrumen

Instrumen yang telah diujicoba kemudian divalidasi. Teknik yang dipakai dalam menguji validitas instrumen dengan menggunakan uji validitas butir cara untuk mengetahui validitas butir-butir instrumen skala perilaku *bullying* dan kemampuan interaksi sosial, dalam penelitian ini menggunakan rumus *korelasi product moment* dari Pearson (dalam Riduwan, 2009: 99) sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma xy-(\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{\{N\Sigma x^2-(\Sigma x)^2\}\{N\Sigma Y^2-(\Sigma y)^2\}}}$$

keterangan:
r_{xy} = koefisien antara variabel X dan Y
N = Jumlah sample
X = Skor item
Y = Skor total

Apabila terjadi korelasi skor butir dengan skor total <0,444 maka instrumen tersebut dinyatakan tidak valid dan sebaliknya jika nilai korelasi antar skor butir dengan skor total ≥0,444 maka instrumen tersebut valid dan dapat digunakan untuk pengambilan data penelitian. Uji Validitas instrumen dapat dilihat di lampiran 14

halaman 112 untuk perilaku Bullying dan lampiran 15 halaman 114 untuk kemampuan interaksi sosial peserta didik.

b. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas instrumen yang dimaksud yaitu suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Sugiyono (2013: 354) reliabilitas instrumen dapat dilakukan secara *internal* maupun *eksternal*. Secara *eksternal* dapat dilakukan dengan cara *test-retest, equivalent,* dan gabungan keduanya. Sedangkan pengujian reliabilitas secara *internal* dapat dilakukan dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang ada pada instrumen dengan menggunakan teknik-teknik tertentu.

Pengujian reliabilitas dilakukan secara *internal* sehingga dilakukan dengan cara menguji coba instrumen sekali saja kemudian dianalisis dengan teknik dan rumus tertentu. Menghitung reliabilitas angket perilaku *bullying* dan kemampuan interaksi sosial dengan menggunakan rumus alpha, yaitu:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1}\right] . \left[1 - \frac{\Sigma\sigma_i^2}{\sigma_t^2}\right]$$

keterangan
r_{11} = reliabilitas instrumen/ koefisien alpha
k = banyaknya butir soal
$\Sigma\sigma_i^2$ = jumlah varians butir
σ_t^2 = varians total
Arikunto (2016: 196)

Pengujian reliabilitas instrumen skala dilakukan dengan menggunakan bantuan *mc. Excel*. Tolak ukur untuk menentukan derajat kehandalan menurut Muncarno (2015: 51) dibandingkan dengan pedoman di bawah ini:

Tabel 6. Interpretasi nilai r

Besarnya nilai r	Interpretasi
Antara 0,80 – 1,000	Sangat kuat
Antara 0,60 – 0,799	Kuat
Antara 0,40 – 0,599	Cukup kuat
Antara 0,20 – 0,399	Rendah
Antara 0,00 - 0,199	Sangat rendah

Hasil uji reliabilitas pada instrumen perilaku *bullying* dapat dilihat pada lampiran 16 halaman 116 dan pada kemampuan interaksi sosial dapat dilihat pada lampiran 17 halaman 118.

H. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul kemudian diolah dengan menggunakan teknik analisis data. Teknik analisis data bertujuan untuk membuktikan hipotesis yang diajukan. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui ada dan tidaknya hubungan *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial peserta didik serta mengetahui seberapa besar hubungan *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial Peserta didik kelas V SD Negeri 6 Metro Barat.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Beberapa cara yang digunakan untuk menguji normalitas data diantaranya

dengan uji kertas peluang normal, uji *chi kuadrat*, dan uji *liliefors*.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan rumus *chi kuadrat* berikut.

$$\mathbf{X^2_{hitung}} = \sum_{i=1}^{k} \frac{(\mathbf{fo} - \mathbf{fe})^2}{\mathbf{fe}}$$

Keterangan:
X^2_{hitung} = nilai *chi kuadrat* hitung
Fo = frekuensi hasil pengamatan
Fe = frekuensi yang diharapkan
k = banyaknya kelas interval
Sumber: Riduwan (2009: 124)

Kaidah pengujian untuk α= 0,05 dan derajat kebebasan (dk) =k-1, maka dikonsultasikan pada tabel *chi kuadrat*, lampiran 31 halaman 159 dengan kaidah keputusan sebagai berikut yaitu:

Jika $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$, artinya distribusi data normal, dan

Jika $\chi^2_{hitung} \geq \chi^2_{tabel}$, artinya distribusi data tidak normal

2. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) mempunyai hubungan atau linear dengan variabel terikat (Y). Oleh karena itu, untuk mengetahui kedua variabel tersebut linear atau tidak harus diuji dengan uji F pada taraf signifikan 5%, dengan menggunakan rumus berikut.

$$\mathbf{F_{hitung}} = \frac{\mathbf{RJK_{TC}}}{\mathbf{RJK_E}}$$

Keterangan:
JK_E = Jumlah kuadrat Eror
JK_{TC} = Jumlah kuadrat Tuna Cocok
RJK_{TC} = Rata-rata jumlah kuadrat Tuna Cocok
RJK_E = Rata-rata jumlah kuadrat Eror
Sumber: Riduwan (2009: 128)

Selanjutnya menentukan F_{tabel} dengan langkah seperti yang diungkapkan Sugiyono (2013: 199) yaitu dk pembilang (k – 2) dan dk penyebut (n – k). Hasil nilai F_{hitung} dibandingkan dengan F_{tabel}, dan selanjutnya ditentukan sesuai dengan kaidah keputusan:

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, artinya data berpola linier, dan

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, artinya data berpola tidak linier.

3. Uji Hipotesis

Adapun langkah pengujian hipotesis ini adalah Ho melawan tandingannya Ha yaitu:

Ho : tidak terdapat hubungan yang positif dan signifkan antara hubungan perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial Peserta didik kelas V SD Negeri 6 Metro Barat.

Ha : terdapat hubungan yang positif dan signifkan antara hubungan perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial Peserta didik kelas V SD Negeri 6 Metro Barat.

Pengujian hipotesis berfungsi untuk mencari makna hubungan antara variabel X terhadap Y, maka hasil korelasi tersebut diuji dengan rumus Korelasi *Product Moment* yang diungkapkan Pearson (dalam Riduwan, 2009: 138) sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan :

keterangan:

r_{xy} = koefisien antara variabel X dan Y

N = Jumlah kasus

ΣXy = Jumlah perkalian antara X dan Y
ΣX^2 = Jumlah X Kuadrat
ΣY^2 = Jumlah Y Kuadrat
ΣX = Jumlah X
ΣY = Jumlah
YN = Banyaknya responden
X = Skor perolehan butir soal
Y = Skor total

Hasil yang diperoleh dari teknik korelasi *product moment* kemudian dibandingkan dengan r tabel dengan taraf 5% untuk menguji hipotesis hubungan antara satu variabel *independen* dengan satu *dependen* dan dapat digeneralisasikan terhadap populasi atau tidak. Sugiyono (2013: 258) :

1) Jika harga r hitung > harga r tabel, maka Ho ditolak dan Ha diterima.
2) Jika harga r hitung < harga r tabel, maka Ho diterima dan Ha ditolak.

Cara untuk mengetahui apakah hubungan itu berada dalam kategori rendah, sedang, atau kuat maka menggunakan pedoman sebagai berikut.

Tabel 7. Pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi.

Interval koefisien	Tingkat hubungan
0,80 – 1,000	Sangat kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,40 – 0,599	Cukup Kuat
0,20 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat rendah

Muncarno (2015: 51)

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh hasil penelitian terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial peserta didik kelas V SD Negeri 6 Metro Barat, dengan hasil uji hipotesis sebesar 0,547 sehingga peneliti menyimpulkan bahwa 0,547 termasuk dalam interval koefisien 0,400 – 0,599 dan termasuk dalam kategori sedang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka saran yang dapat disampaikan peneliti, antara lain:

1. Peserta Didik

   Sebagai calan penerus bangsa sebaiknya peserta didik menjauhi perilaku *bullying* karena dapat menimbulkan trauma bagi korbannya hingga dapat melakukan tindakan nekat bahkan dapat membuat korbannya menjadi pelaku *bullying* yang lebih parah dari yang dialaminya semasa menjadi korban sebagai ajang balas dendam dan pembuktian dirinya.

2. Pendidik

   Pendidik yang menganggap *bullying* sadalah sebuah candaan, maka

agar pedidik dapat lebih memantau dan lebih memahami tentang masalah *bullying* dan dampaknya yang akan ditimbulkan pada korbannya sehingga sebagai pendidik hendaknya lebih cermat memperhatikan tingkah laku peserta didik.

3. Bagi sekolah

   Sekolah harus menerapkan hukuman bagi pelaku *bullying* agar menimbulkan efek jera dan tidak mengulangi tindakan *bullying* tersebut.

4. Orang tua

   Memberikan pemahaman bahwa perilaku *bullying* dapat memberikan dampak yang negative bagi korban, maka orang tua perlu mengetahui ciri-ciri peserta didik yang menjadi korban maupun pelaku *bullying* sehingga masalah *bullying* dapat dideteksi sejak awal. Orang tua hendaknya lebih tanggap terhadap perkembangan peserta didik sehingga masalah *bullying* tidak akan terjadi lagi.

5. Peneliti lanjutan

   Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya untuk judul yang ada persamaan variabelnya.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, H. Abu. 2015. *Psukologi Sosial.* Pt Rineka Cipta, Jakarta.

Allanson dkk. 2015. *A History of Bullying*. Di unduh dari www.ijessnet.com pada tanggal 8 Januari 2019, pukul 20.00

Arikunto, Suharsimi. 2016. *Manajemen Penelitian.* Asdi Mahasa, Jakarta.

Astuti, Retno. 2008. *Meredam Bullying.*PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.

Azwar,s. 2015. *Sikap manusia: Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Dewi, Nadia. 2016. Perilaku *Bullying* yang terjadi di SD Negeri Unggul Lampeuneurut Aceh Besar. (Skripsi). Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.

Farooq, Umar. 2014. *Social interaction, Definition, Elements, Types & Forms*. Di unduh dari www.studylecturenotes.com. Pada tanggal 14 Januari 2019, pukul 20.00

Gichara Jenny. 2008. *Mengatasi perilaku anak.* PT Agro Media Pustaka, Jakarta.

Herimanto, Winarno. 2013. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bumi Aksara, Jakarta.

Ismiatun Rohmah. 2014. *Bullying* di SD Negeri Gondolayu Kota Yogyakarta. (Skripsi). UNY, Yogyakarta.

Jahja, Yudrik . 2013. *Psikologi Perkembangan.* Kencana Prenadamedia Group, Jakarta.

Kasmadi dan Nia Siti Sunariah. 2014. *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif.* Alfbeta, Bandung.

Kemendiknas. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Depdiknas, Jakarta.

Kurnia, Imas. 2016. *Bullying*. Relasi Inti Media, Yogyakarta.

Mashar Riana, Siti Nur Hidayah.2011. *Bullying Di Sekolah.* Di unduh dari http://Jurnal.ummgl.ac.id. Pada tanggal 28 November 2018, pukul 15.00.

Meggitt, Carolyn. 2013. *Memahami Perkembangan Anak.* PT Indeks, Jakarta

Muncarno. 2015. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Hamim Group, Metro.

Mustafa, Zainal. 2009. *Mengurai Variabel hingga Instrumentasi*. Graha Ilmu, Jakarta

Putri, Evie. 2010. *Faktor yang dapat menurunkan moral*. Diunduh dari jurnal Evie4210.blogspot.com. pada tanggal 12 Maret 2019. Pukul 22.00

Pratiwi, Regina Putri. 2016. Hubungan Perilaku *Bullying* dengan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri Minomartani 6 Ngaglik Sleman Yogyakarta. *(*Skripsi). UNY. Yogyakarta.

Priatna, Andri. 2010. *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah, Dan Mengatasi Bullying.* PT Gramedia, Jakarta.

Riduwan. 2009. *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta, Bandung.

——— 2014. Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian. Alfabeta, Bandung.

Rifa'i, Muhammad. 2011. *Sosiologi Pendidika.*. Ar-Ruzz Media Group, Yogjakarta.

Santosa, Selamet. 2010. *Teori-teori Psikologi Sosial*. PT Refika Aditama, Bandung.

Sejiwa. 2008. *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak.* Grasindo, Jakarta.

Shabrina, Andisa. *Parenting,perkembangan balita*. Diunduh dari jurnal www.Hellosehat.com. pada tanggal 12 Maret 2019. Pukul 21.00

Singgih dkk. 2008.*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* PT BPK Gunung Mulia, Jakarta.

Soekanto Soerjono dan Budi Sulistyowati. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar.* PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Soyomukti, Nurani. 2013. *Pengantar Sosiologi.* Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Alfabeta, Bandung.

——— 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Alfabeta, Bandung.

Wardianto. 2016. Pengaruh *Bullying* terhadap Keterampilan Sosial pada Siswa Kelas V SD Se-Gugus 2 Kecamatan Sentolo Kulon Progo. (Skripsi). Universitas PGRI, Yogyakarta.

Wharton, Steve. 2009. *How To Stop That Bully Menghentikan Si Tukang Teror*. Kanisius, Yogyakarta.

Wiyani, Ardy Novan. 2013. *Save Our Children from School Bullying*. A-Ruzz media, Yogyakarta.

Yusuf, Syamsu. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

Zakiah, ela zain. 2017. Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan *Bullying*. *Jurnal Penelitian & PPM* . 4: 324-330.